

Children's Identity and the Politics of Representation in Comics: Strengths and Weaknesses (Study by Maria Nikolajeva)

Zazirotur Rohmah¹, Jiphie Gilia Indriyani²

UIN Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

zaziroturrohmah@gmail.com, jiphiegilia@uinsa.ac.id

Abstract:

This study analyzes the formation of children's identity and subjectivity in the comic "Kelebihan di Balik Kekurangan" (Excess Behind Disadvantages) using Maria Nikolajeva's theory. This study aims to explore how the narrative structure, characterization, and child-adult relationships represent the process of children's identity formation in a social context that emphasizes difference and self-acceptance. Nikolajeva's theoretical approach focuses on three main aspects: voice (the child's voice), agency (the ability to act), and representation (the child's representation in the text). The analysis shows that the comic not only raises the issue of social inequality but also presents a transformative narrative in which children become active subjects who recognize their own worth through experience and reflection. The process of identity formation of the main character depicts a journey from alienation to self-acceptance, showing that shortcomings are not limitations, but rather sources of strength. Through simple yet meaningful narratives and visual symbolism, this work emphasizes the role of children's literature as a medium for moral, psychological, and social education. This study confirms the relevance of Nikolajeva's theory in the context of Indonesian children's literature, while also demonstrating that literary works can function as a humanizing space where children learn empathy, reflection, and appreciation for differences.

Keywords: *Child identity, Child subjectivity, Maria Nikolajev's theory, Child agency, Child representation, Self-acceptance, Educational comics*

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis pembentukan identitas dan subjektivitas anak dalam komik *Kelebihan di Balik Kekurangan* menggunakan teori Maria Nikolajeva. Kajian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana struktur naratif, karakterisasi, serta relasi anak dewasa merepresentasikan proses pembentukan jati diri anak dalam konteks sosial yang menekankan perbedaan dan penerimaan diri. Pendekatan teoritik Nikolajeva berfokus pada tiga aspek utama: *voice* (suara anak), *agency* (kemampuan bertindak), dan *representation* (representasi anak dalam teks). Hasil analisis menunjukkan bahwa komik tersebut tidak hanya mengangkat isu ketidaksetaraan sosial, tetapi juga menghadirkan narasi transformatif di mana anak menjadi subjek aktif yang mengenali nilai dirinya melalui pengalaman dan refleksi. Proses pembentukan identitas tokoh utama menggambarkan perjalanan dari keterasingan menuju penerimaan diri,

memperlihatkan bahwa kekurangan bukanlah batas, melainkan sumber kekuatan. Melalui narasi dan simbolisme visual sederhana namun bermakna, karya ini menegaskan peran sastra anak sebagai medium pendidikan moral, psikologis, dan sosial. Penelitian ini menegaskan relevansi teori Nikolajeva dalam konteks sastra anak Indonesia sekaligus menunjukkan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai ruang humanisasi tempat anak belajar empati, refleksi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Kata kunci: Identitas anak, Subjektivitas anak, Teori Maria Nikolajeva, Agensi anak, Representasi anak, Penerimaan diri, Komik edukatif

PENDAHULUAN

Sastra anak bukan sekadar barisan kalimat sederhana untuk pengantar tidur, melainkan sebuah kekuatan transformatif yang mampu membentuk cara seorang anak memahami eksistensi diri dan dunianya. Melalui narasi yang dirancang dengan cermat, karya sastra menawarkan model peran dan ruang aman bagi anak-anak untuk memproses emosi kompleks serta merefleksikan dilema moral yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Di sinilah sastra menjalankan fungsinya sebagai jembatan empati; ia membantu anak-anak mengeksplorasi isu sensitif mulai dari penerimaan diri hingga ketahanan mental, sekaligus membangun fondasi identitas yang kokoh untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berubah.

Dalam diskursus teoretis Maria Nikolajeva, fokus utama dialihkan pada bagaimana anak-anak direpresentasikan di dalam teks dan bagaimana representasi tersebut berinteraksi dengan pemahaman pembaca muda tentang identitas mereka. Pendekatan ini memungkinkan kita melihat karakter anak bukan sebagai figur statis, melainkan sebagai agen aktif yang berjuang membentuk subjektivitasnya sendiri di tengah segala kompleksitas narasi. Nikolajeva secara khusus menyoroti bahwa narasi memiliki kemampuan untuk memberdayakan atau justru membatasi pemahaman anak mengenai gender, kelas, dan perbedaan, sehingga setiap cerita yang mereka konsumsi menjadi instrumen penting dalam mematangkan cara mereka memandang realitas.

Dalam kajian sastra anak kontemporer, pembahasan tentang subjektivitas anak menjadi sangat penting. Subjektivitas, menurut Nia Nafisah (2019), adalah konsep identitas diri yang berkaitan dengan bagaimana seseorang memandang dirinya dan hubungannya dengan struktur sosial di sekitarnya. Dalam penelitiannya terhadap empat film anak Indonesia (Laskar Pelangi, Serdadu Kumbang, Lima Elang, dan Langit Biru), Nafisah menemukan bahwa subjektivitas anak dalam karya-karya tersebut bersifat ambivalen: di satu sisi anak ditampilkan sebagai subjek yang

mandiri dan berdaya, tetapi di sisi lain tetap dibatasi oleh norma sosial dan kuasa orang dewasa. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi anak dalam narasi seringkali berada di antara dua kutub: kemandirian dan ketundukan (Nafisah et al., 2020)

Selain itu, pembentukan identitas anak juga dapat dipahami melalui aspek psikologis dan sosial. Dalam masa perkembangan, anak cenderung mencari validasi eksternal untuk membentuk konsep diri yang positif. Sastra menyediakan ruang simbolik bagi anak untuk mengidentifikasi diri dengan karakter yang mereka baca. Tokoh anak yang berjuang mengatasi kekurangan, misalnya, dapat menjadi cermin bagi pembaca muda untuk belajar menerima diri mereka sendiri. Dalam hal ini, sastra berperan sebagai media representasi dan sekaligus sebagai alat pembentukan psikososial

Lebih jauh, dalam konteks teori sastra anak, pembentukan identitas selalu terkait dengan cara teks menyusun relasi antara anak dan dunia sekitarnya. Nikolajeva berpendapat bahwa struktur naratif, sudut pandang penceritaan, dan relasi kuasa antara tokoh anak dan tokoh dewasa menjadi faktor penentu dalam melihat bagaimana subjektivitas anak dibangun. Misalnya, narasi dengan sudut pandang anak memungkinkan pembaca untuk merasakan pengalaman dunia dari mata seorang anak, sementara narasi dengan sudut pandang orang dewasa cenderung memosisikan anak sebagai objek pengamatan atau didikan moral. Analisis terhadap teknik naratif ini akan membantu memahami bagaimana teks *"Kelebihan di Balik Kekurangan"* memfasilitasi atau membatasi proses pembentukan identitas anak dalam cerita.

Dalam studi "Power, Voice and Subjectivity in Literature," Loyd (2012) mencatat bahwa Nikolajeva menanggapi panggilan teori sastra anak yang spesifik, dengan menekankan keterkaitan antara suara (voice) dan subjektivitas dalam teks anak (Loyd, n.d.). Lebih lanjut, Nikolajeva dalam *"Narrative theory and children's literature"* menguraikan bahwa penggunaan narator anak (child narrator) yang reflektif dapat memberikan ruang bagi pembaca anak untuk mengakses dunia batin tokoh dan membangun identitas diri (Nikolajeva, 2018a). Sementara itu, Pires (2011) menegaskan bahwa sastra anak memiliki "dimensi penting dalam membangun identitas dan cara kita memandang sesama" jika didukung dengan praksis pendidikan yang reflektif (Da & Pires,

n.d.). Di level representasi, Greenspan (2023) menyatakan bahwa meskipun sudah ada perbaikan, kesenjangan representasi gender dan ras masih persist dalam sastra anak, yang mengindikasikan bahwa akses representatif terhadap karakter yang mirip dengan pembaca masih belum merata (Greenspan, 2023a). Scorer (2025) menambahkan perspektif orang tua bahwa anak perlu "melihat diri mereka sendiri" dalam bahan bacaan agar mereka merasa dikenali dan divalidasi secara identitas (Scorer & Vardy, 2025).

Cerita *"Kelebihan di Balik Kekurangan"* juga membuka ruang untuk menelaah bagaimana nilai-nilai sosial seperti solidaritas, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan ditransmisikan kepada anak-anak melalui narasi. Dengan menghadirkan karakter utama yang memiliki "kekurangan", cerita ini dapat mengajarkan bahwa nilai seseorang tidak diukur dari kesempurnaan fisik atau sosial, melainkan dari ketulusan, usaha, dan keunikan individu. Proses pembelajaran ini sejalan dengan gagasan Nikolajeva bahwa sastra anak tidak hanya berfungsi mendidik secara moral, tetapi juga mengajarkan refleksi diri dan kesadaran sosial.

Selain itu, teori Maria Nikolajeva membuka ruang bagi pembaca dan peneliti untuk memahami bagaimana anak-anak dapat menjadi "subjek aktif" dalam proses membaca. Anak tidak hanya menjadi penerima pesan moral, tetapi juga menjadi penafsir makna yang membangun hubungan dinamis antara teks dan pengalaman hidup mereka. Proses ini memungkinkan terbentuknya "kesadaran ganda" anak menyadari dunia fiksi yang mereka baca sekaligus merefleksikan dunia nyata yang mereka huni. Inilah inti dari subjektivitas dalam pandangan Nikolajeva: kemampuan untuk melihat diri sendiri melalui cermin naratif dan menegosiasikan identitas dalam ruang antara realitas dan imajinasi.

Selain itu, teori Maria Nikolajeva membuka ruang bagi pembaca dan peneliti untuk memahami bagaimana anak-anak dapat menjadi "subjek aktif" dalam proses membaca. Anak tidak hanya menjadi penerima pesan moral, tetapi juga menjadi penafsir makna yang membangun hubungan dinamis antara teks dan pengalaman hidup mereka. Proses ini memungkinkan terbentuknya "kesadaran ganda" anak menyadari dunia fiksi yang mereka baca sekaligus merefleksikan dunia nyata yang mereka huni. Inilah inti dari subjektivitas dalam pandangan Nikolajeva: kemampuan untuk melihat diri sendiri melalui cermin

naratif dan menegosiasikan identitas dalam ruang antara realitas dan imajinasi.

Lebih jauh lagi, narasi anak dengan tema penerimaan diri dan keberagaman juga berkontribusi pada penguatan konsep *agency* atau kemampuan anak untuk bertindak secara mandiri. Nikolajeva (2018) menilai bahwa representasi anak sebagai tokoh yang memiliki agensi menunjukkan pergeseran penting dalam sastra anak modern, dari paradigma "anak sebagai objek pendidikan" menjadi "anak sebagai subjek pengetahuan". Pergeseran ini menandai era baru dalam cara sastra memandang peran anak dalam struktur sosial dan naratif. Dalam kerangka itu, *"Kelebihan di Balik Kekurangan"* dapat dilihat sebagai wujud afirmasi terhadap keberdayaan anak, sekaligus penegasan bahwa setiap individu berhak menentukan makna dirinya tanpa harus tunduk pada label kekurangan yang dilekatkan oleh masyarakat.

Dengan memadukan teori Maria Nikolajeva, kajian Nia Nafisah tentang subjektivitas anak, dan refleksi dari Pires serta Greenspan mengenai representasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana sastra anak berperan dalam membentuk identitas dan subjektivitas anak. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti struktur naratif, tetapi juga konteks ideologis di balik teks, yang menjadikan sastra anak sebagai arena penting untuk menanamkan kesadaran akan keberagaman, kesetaraan, dan kemanusiaan.

Pada akhirnya, pembacaan kritis terhadap *"Kelebihan di Balik Kekurangan"* bukan hanya bertujuan untuk memahami dinamika tokoh dan alur, tetapi juga untuk menelusuri bagaimana teks tersebut merepresentasikan perjalanan anak menuju pemahaman diri yang utuh. Cerita ini mengajarkan bahwa dalam setiap keterbatasan selalu tersimpan potensi, dan bahwa pembentukan identitas sejati terjadi ketika seseorang mampu mengubah kekurangan menjadi kekuatan. Dengan demikian, kajian ini berupaya menegaskan posisi sastra anak sebagai medium yang tak hanya estetis, tetapi juga etis dan transformatif sebuah ruang di mana anak-anak belajar menjadi manusia yang sadar, kritis, dan penuh empati.

Dengan demikian, melalui pendekatan teori Maria Nikolajeva, kajian terhadap *"Kelebihan di Balik Kekurangan"* tidak hanya penting dalam konteks estetika sastra anak,

tetapi juga dalam konteks sosial dan pendidikan. Teori ini memungkinkan kita menelusuri cara teks sastra mencerminkan sekaligus membentuk cara berpikir anak tentang identitas, perbedaan, dan nilai kemanusiaan. Dalam setiap lapisan naratif, terdapat proses negosiasi antara struktur kuasa dan kebebasan anak untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, pembacaan kritis terhadap karya ini tidak berhenti pada tataran isi, tetapi meluas pada analisis bagaimana teks mengarahkan pembaca muda untuk mengenali dirinya sebagai subjek yang memiliki perasaan, suara, dan daya refleksi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana proses pembentukan identitas dan subjektivitas anak direpresentasikan dalam cerita *"Kelebihan di Balik Kekurangan"* melalui perspektif teori Maria Nikolajeva. Analisis akan menelusuri struktur naratif, relasi kuasa antara tokoh anak dan tokoh dewasa, serta simbol-simbol naratif yang mencerminkan transformasi diri anak. Diharapkan, hasil kajian ini dapat memperkaya khazanah teori sastra anak di Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana karya sastra dapat berperan dalam membentuk generasi pembaca yang reflektif, empatik, dan inklusif.

Akhirnya, pembentukan identitas dan subjektivitas anak dalam sastra bukan hanya sekadar wacana akademik, tetapi juga persoalan kemanusiaan. Di tengah dunia yang terus menekankan kompetisi dan kesempurnaan, sastra hadir sebagai ruang alternatif yang mengajarkan bahwa setiap anak memiliki nilai intrinsik yang tak terukur oleh standar sosial. Melalui karya seperti *"Kelebihan di Balik Kekurangan"*, anak-anak diajak untuk mengenali bahwa kekurangan bukanlah batas, melainkan bagian dari proses menjadi manusia yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan kembali peran strategis sastra anak sebagai medium pembentukan karakter, identitas, dan kesadaran diri dalam ranah pendidikan dan kebudayaan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks sastra anak. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana identitas dan subjektivitas anak direpresentasikan dalam komik *"kelebihan di Balik Kekurangan"*. Analisis berfokus pada struktur naratif, karakterisasi, serta relasi tokoh anak

dan dewasa yang membentuk makna cerita. Dalam kajian sastra anak, analisis naratif menjadi penting karena narasi tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membentuk cara pembaca memahami realitas dan identitas diri. (*Narasi Berorientasi Plot Dan Berorientasi Karakter - Teori Narasi Dan Sastra Anak - Teori Dan Pendekatan Kritis - Sastra Anak*, n.d.-a)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan pembacaan yang intensif terhadap teks, kemudian dianalisis menggunakan teori Maria Nikolajeva yang menekankan beberapa konsep yaitu *voice*, *agency*, dan *representation*. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pada bagian-bagian teks yang menunjukkan proses pembentukan identitas tokoh anak, lalu diinterpretasikan secara kontekstual. Pendekatan ini relevan karena teori Nikolajeva menempatkan sastra anak sebagai ruang negosiasi kekuasaan dan subjektivitas antara anak dan dunia dewasa. (Nikolajeva, 2009a)

LITERATUR REVIEW

Sastra anak merupakan media penting dalam pembentukan identitas dan pemahaman sosial anak. Secara teoretis, Maria Nikolajeva menekankan bahwa sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang di mana identitas dan subjektivitas anak dinegosiasikan melalui struktur naratif dan perspektif penceritaan. Narasi dalam sastra anak memiliki unsur penting seperti karakter, sudut pandang, dan struktur cerita yang memengaruhi bagaimana anak memahami dunia di sekitarnya (*Narasi Berorientasi Plot Dan Berorientasi Karakter - Teori Narasi Dan Sastra Anak - Teori Dan Pendekatan Kritis - Sastra Anak*, n.d.-b). Selain itu, dalam karya *Power, Voice and Subjectivity*, Nikolajeva menjelaskan bahwa sastra anak dapat sekaligus memberdayakan dan membatasi anak melalui cara suara dan posisi subjek dibangun dalam teks (Nikolajeva, 2009b).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sastra anak berperan dalam perkembangan identitas dan kemampuan memahami pengalaman sosial. Misalnya, penelitian dalam bidang psikologi naratif menunjukkan bahwa narasi membantu membentuk pemahaman identitas dan pengalaman hidup manusia melalui representasi cerita (Ignatianum Krakowie, 2018). Selain itu, kajian tentang narasi sastra anak juga menegaskan bahwa cerita anak memiliki fungsi edukatif dan membentuk cara berpikir serta empati anak terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini memperkuat pandangan bahwa sastra anak bukan hanya media estetis, tetapi juga alat pembentukan karakter dan kesadaran sosial.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa representasi dalam sastra anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan identitas pembaca. Anak akan cenderung membangun pemahaman diri melalui karakter dan pengalaman yang mereka temui dalam teks. Oleh karena itu, penting bagi karya sastra anak untuk menghadirkan representasi yang beragam dan inklusif agar anak dapat merasa diakui dalam narasi yang mereka baca. Dalam konteks ini, teori Nikolajeva tetap relevan karena memberikan kerangka analisis yang mampu menjelaskan hubungan antara teks, pembaca, dan pembentukan identitas anak secara kritis dan kontekstual.

PEMBAHASAN

Sastra anak punya peran penting dalam membentuk cara berpikir, berempati, dan memahami dunia di sekitar mereka. Sastra anak adalah ruang latihan bagi anak-anak untuk belajar tentang kehidupan sosial dan moral tanpa harus mengalami langsung situasi yang berat di dunia nyata. Melalui cerita, anak belajar mengenali perasaan, memahami akibat tindakan, dan menilai nilai-nilai kemanusiaan. Cerita anak tidak cuma untuk hiburan, tapi juga jadi media belajar tentang nilai moral, keberagaman, dan penerimaan diri. (*Arah Baru Dalam Kampanye Dan Pemilu / Stephen K. Medvic / Taylor*, n.d.) Melalui cerita sederhana, anak bisa belajar memahami perasaan orang lain, mengenali kekuatan dalam dirinya, dan menumbuhkan rasa percaya diri. (Stakić & Janković, 2022). Ia menyajikan cermin realitas, imajinasi, dan peta moral yang esensial bagi proses pembentukan identitas dan subjek, dalam narasi yang disajikannya anak-anak tidak hanya hanya menemukan cerita, tetapi juga menemukan diri mereka sendiri dan nilai-nilai yang mereka anut, peran yang mereka mainkan, dan posisi mereka dalam tatanan sosial. Maria Nikolajeva menjadi salah satu pakar terkemuka dalam teori sastra anak, secara lugas menegaskan bahwa sastra anak adalah area dimana identitas dibentuk dan subjektivitas dinegosiasikan, seringkali melalui interksi dengan karakter, tema, struktur naratif yang disajikan.

Maria Nikolajeva menekankan bahwa sastra anak adalah ruang di mana identitas dan subjektivitas anak dan dinegosiasikan. Anak dalam teks bukan hanya objek didikan, melainkan subjek yang berpikir dan berperasaan, dengan kemampuan untuk menafsirkan

pengalaman hidupnya. Sastra anak memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir dan merasakan dunia bagi pembacanya yang masih dalam tahap perkembangan. Cerita anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai, membangun empati, dan memperkenalkan konsep identitas serta perbedaan. Dalam konteks ini, komik *"Kelebihan di Balik Kekurangan"* menjadi representasi menarik dari bagaimana anak-anak belajar memahami diri mereka di tengah keterbatasan dan lingkungan sosial yang sering kali tidak ramah terhadap perbedaan. Melalui kisah-kisah sederhana, anak-anak belajar memahami nilai kehidupan, mengenal empati, dan bisa menyadari bahwa setiap pengalaman baik senang maupun sedih, memiliki makna sendiri.

Maria Nikolajeva, seorang pakar teori sastra anak, menjelaskan bahwa sastra anak merupakan arena di mana identitas dan subjektivitas anak dibentuk dan dinegosiasikan. Menurutnya, anak dalam karya sastra tidak sekadar hadir sebagai tokoh yang mendorong alur cerita, tetapi juga sebagai subjek yang mengalami proses berpikir, merasakan, dan memahami dirinya. Dengan kata lain, tokoh anak dalam cerita menjadi cermin bagi pembaca anak untuk mengenal diri mereka sendiri. Komik ini tidak hanya menampilkan kisah perjuangan anak yang memiliki kekurangan fisik atau sosial, tetapi juga menunjukkan bagaimana dukungan, penerimaan, dan keberanian dalam dapat membentuk identitas positif.

Dalam karyanya, Nikolajeva menyoroti tiga hal utama yang relevan dengan analisis komik ini. Pertama, ia menekankan pentingnya *"voice"* atau suara anak dalam narasi. Apakah anak diberi ruang untuk berbicara dan menentukan tindakannya sendiri, atau justru dikendalikan oleh figur orang dewasa? Kedua, ia membahas *agency*, yaitu kemampuan anak untuk bertindak secara mandiri dan memengaruhi jalannya cerita. Ketiga, ia membahas *representation*, yakni bagaimana anak-anak digambarkan dalam teks dan bagaimana representasi tersebut berpengaruh terhadap pembaca. Nikolajeva menolak pandangan lama yang menempatkan anak sebagai objek pendidikan yang pasif, dan sebaliknya ia melihat anak sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk menafsirkan, menilai, dan membentuk makna dari pengalaman hidupnya sendiri.

Dalam *"Kelebihan di Balik Kekurangan"*, tokoh utama seorang anak dengan kekurangan fisik atau sosial menghadapi pengalaman yang kompleks. Ia merasa terpinggirkan dan berbeda dari teman-temannya, namun seiring waktu, ia belajar menemukan potensi dan nilai dalam dirinya. Perjalanan tokoh ini menggambarkan proses pembentukan identitas yang dikatakan Nikolajeva sebagai *"self-recognition through narrative"*, yaitu proses anak mengenal dirinya melalui kisah dan pengalaman yang disusun dalam alur cerita. Adegan awal dalam cerita ini diisi dengan suasana sekolah atau lingkungan bermain, tempat tokoh mulai merasakan jarak antara dirinya dan dunia di sekitarnya.

Dengan menggunakan teori ini, analisis terhadap komik ini tidak hanya berhenti pada isi cerita, tetapi juga melihat bagaimana narasi, karakter, dan simbol visual berperan dalam membentuk makna tentang diri, perbedaan, dan keberanian anak untuk menjadi dirinya sendiri.

Struktur naratif dalam komik *"Kelebihan di Balik Kekurangan"* mengikuti pola klasik yang mudah dipahami oleh pembaca anak: pengenalan – konflik – perubahan – penyelesaian. Di awal cerita, pembaca diperkenalkan pada tokoh utama yang hidup dalam situasi yang penuh keterbatasan. Ia digambarkan sebagai sosok yang pemalu, merasa tidak diterima, atau bahkan menjadi bahan ejekan. Ini merupakan bagian penting yang membangun empati pembaca, karena anak-anak sering kali dapat mengenali pengalaman serupa dalam kehidupan mereka sendiri.

Konflik muncul ketika tokoh mulai berinteraksi dengan dunia luar \teman-temannya, guru, atau lingkungan sosial. Dalam tahap ini, kekurangannya sering menjadi sumber masalah, baik berupa cemoohan, rasa tidak percaya diri, maupun kegagalan dalam mencapai sesuatu. Konflik ini berfungsi sebagai cermin realitas sosial, di mana anak-anak dengan perbedaan sering kali tidak mendapatkan ruang penerimaan yang layak. Namun, sesuai dengan karakteristik sastra anak, konflik dalam cerita ini tidak dibiarkan berakhir tragis, melainkan menjadi titik balik menuju penerimaan diri dan transformasi karakter.

Karakterisasi tokoh utama dibangun dengan kuat melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan dialog sederhana namun emosional. Misalnya, dalam adegan ketika tokoh

merasa gagal, ekspresinya menunjukkan keputusan, tetapi di sisi lain juga menggambarkan keinginan untuk bangkit. Perubahan ini menandai proses psikologis yang dalam, dari perasaan inferior menuju penerimaan diri. Tokoh anak menjadi agen bagi transformasi dirinya, dan di sinilah konsep *agency* dari Nikolajeva bekerja.

Selain tokoh utama, tokoh pendukung seperti teman, guru, atau orang tua berperan penting sebagai cermin sosial. Mereka merepresentasikan dunia luar yang bisa bersifat mendukung atau menekan. Dalam beberapa bagian, karakter dewasa sering kali tidak memahami perasaan anak, sehingga muncul jarak emosional antara dunia anak dan dunia orang dewasa. Namun di akhir cerita, biasanya ada momen rekonsiliasi, ketika dunia dewasa belajar menghargai perbedaan, dan tokoh anak memperoleh pengakuan atas jati dirinya.

Secara visual, struktur panel dan penggunaan warna juga menjadi bagian penting dalam membangun makna. Misalnya, penggunaan warna gelap di awal cerita melambangkan kesedihan dan keterasingan tokoh, sementara warna cerah di akhir menunjukkan pencerahan dan penerimaan diri. Dalam teori semiotik sastra anak, elemen visual seperti ini berfungsi sebagai simbol yang memperkuat pesan moral dan emosional teks.

Dengan demikian, struktur naratif komik ini tidak hanya menyampaikan cerita secara linear, tetapi juga menjadi sarana untuk menggambarkan perjalanan batin anak menuju kesadaran diri. Ini sejalan dengan gagasan Nikolajeva bahwa pembentukan identitas anak dalam sastra selalu berhubungan dengan perubahan naratif dan simbolik, perjalanan dari kebingungan menuju pemahaman.

Subjektivitas dalam teori Nikolajeva menekankan bahwa anak bukan hanya "objek pendidikan" dalam teks, melainkan subjek yang memiliki pikiran, perasaan, dan kesadaran. Dalam "*Kelebihan di Balik Kekurangan*", hal ini tercermin dari cara cerita menggambarkan dunia melalui sudut pandang tokoh utama. Narasi tidak datang dari orang dewasa yang mengajari, melainkan dari pengalaman langsung si anak. Ini memberi ruang bagi pembaca untuk melihat dunia dari posisi anak, bukan dari pandangan moral orang dewasa



Gambar 1. Nisa yang berbicara dengan dirinya sendiri

Dalam beberapa adegan, tokoh anak digambarkan sedang berbicara kepada dirinya sendiri, merenung, atau mencoba memahami mengapa orang lain memperlakukannya berbeda. Monolog internal seperti ini menjadi bukti bahwa ia memiliki *voice* suara batin yang aktif. Ketika anak memiliki suara, ia menjadi subjek penuh, bukan sekadar figur pasif. Suara ini membuat anak pembaca dapat merasa bahwa emosi mereka juga valid dan penting untuk diakui.

Maria Nikolajeva (2018) menambahkan bahwa dalam setiap teks anak, terdapat tiga dimensi penting dalam pembentukan subjektivitas anak: suara (*voice*), agensi (*agency*), dan representasi (*representation*). Ketiganya menentukan sejauh mana anak dalam teks diposisikan sebagai subjek aktif. *"Anak-anak dalam teks sastra bukan hanya objek pengajaran atau hiburan, melainkan subjek aktif yang berpikir, bertanya, dan menafsirkan dunia di sekeliling mereka. Ketika suara anak muncul dengan jelas dalam teks, mereka memiliki kesempatan untuk menjadi agen yang sadar terhadap identitasnya sendiri."* (Nikolajeva, 2018b) Konsep *agency* juga terlihat jelas dalam perubahan sikap

tokoh. Di awal, ia cenderung menyerah dan menerima perlakuan orang lain tanpa perlawanan. Namun, seiring waktu, ia mulai berani menunjukkan kemampuan dan potensi yang selama ini tersembunyi. Misalnya, ia mungkin menemukan kelebihan dalam bidang tertentu seperti seni, kepedulian terhadap orang lain, atau semangat membantu. Ketika ia berhasil membuktikan bahwa "kekurangannya" tidak menghalanginya untuk berkontribusi, di situlah terbentuk kesadaran baru: bahwa dirinya berharga dan mampu menentukan arah hidupnya sendiri.

Subjektivitas anak dalam komik ini tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan struktur sosial di sekitarnya. Anak membentuk identitasnya melalui interaksi dengan lingkungan baik yang mendukung maupun yang menolak. Ketika lingkungan mulai berubah dan memberikan penerimaan, maka proses pembentukan identitas tokoh juga mencapai tahap kematangan.

Dalam komik *"Kelebihan di Balik Kekurangan,"* relasi ini tampak jelas melalui interaksi antara tokoh utama dan orang-orang di sekitarnya. Di awal cerita, tokoh anak sering kali berada dalam posisi subordinat. Ia diperlakukan seolah-olah tidak mampu atau lemah hanya karena kekurangannya. Guru, orang tua, bahkan teman-teman sebayanya kadang menempatkannya dalam posisi kasihan, bukan sebagai individu yang setara. Ini menggambarkan struktur kekuasaan yang sering kali hadir dalam dunia anak di mana orang dewasa mengatur apa yang benar dan salah tanpa selalu memahami perasaan anak. Ketika anak-anak digambarkan sebagai agen yang memiliki kehendak dan kemampuan untuk membuat pilihan, mereka tidak lagi sekadar figur yang dikontrol oleh dunia dewasa. Agensi adalah bentuk kesadaran diri dan pemberdayaan (Babich et al., 2018).

Namun, perubahan penting terjadi ketika tokoh anak mulai menunjukkan *agency*-nya. Ia mulai berbicara untuk dirinya sendiri, berani menolak perlakuan yang tidak adil, dan menunjukkan bahwa ia mampu berkontribusi. Dalam momen-momen seperti ini, relasi anak-dewasa berubah menjadi lebih setara. Orang dewasa tidak lagi hanya menjadi pengarah, tetapi juga pembelajar yang memahami bahwa anak pun memiliki kebijaksanaan dan kekuatan batin tersendiri.

Konflik batin antara kepatuhan dan keinginan untuk mandiri ini sejalan dengan apa

yang disebut Nikolajeva sebagai *"ambivalensi subjektivitas anak"*. Anak di satu sisi masih membutuhkan bimbingan dan validasi dari dunia dewasa, tetapi di sisi lain ingin diakui sebagai individu yang berdaulat atas dirinya sendiri. Dalam komik ini, momen ketika tokoh utama diterima oleh lingkungan tanpa syarat menjadi simbol penyelesaian konflik tersebut sebuah bentuk pengakuan bahwa anak juga memiliki suara dan martabat.

Selain itu, relasi anak-dewasa dalam cerita ini menunjukkan adanya transformasi nilai sosial. Jika di awal orang dewasa digambarkan sebagai figur otoriter atau kurang peka, maka di akhir cerita mereka berubah menjadi pendengar dan pendukung. Hal ini mengindikasikan bahwa sastra anak tidak hanya mendidik anak-anak, tetapi juga orang dewasa agar lebih empatik dan terbuka terhadap perspektif anak.

Dengan cara ini, *"Kelebihan di Balik Kekurangan"* tidak sekadar menjadi kisah perjuangan seorang anak, tetapi juga kisah perubahan masyarakat dalam memandang konsep perbedaan dan keterbatasan. Proses dialog antara dunia anak dan dunia dewasa menciptakan harmoni baru yang membentuk identitas tokoh utama identitas yang lahir dari penerimaan diri sekaligus pengakuan sosial.

Salah satu kekuatan utama dari komik ini adalah kemampuannya menyampaikan pesan moral tanpa terasa menggurui. Nilai-nilai seperti empati, ketekunan, kejujuran, dan penghargaan terhadap perbedaan disampaikan melalui tindakan dan pengalaman tokoh, bukan lewat ceramah atau pesan eksplisit. Hal ini sejalan dengan prinsip yang disampaikan oleh Nikolajeva bahwa sastra anak yang baik tidak menempatkan anak sebagai objek didikan, melainkan sebagai pembaca yang cerdas dan reflektif.

Simbolisme dalam komik ini bekerja secara halus. Misalnya, *warna dan pencahayaan* dalam panel mencerminkan perjalanan batin tokoh. Saat ia merasa sedih atau terisolasi, warna latar lebih redup dan dingin; sebaliknya, ketika ia mulai menerima dirinya, palet warna menjadi cerah dan hangat. Ini bukan hanya aspek estetika, tetapi juga representasi visual dari transformasi psikologis tokoh. Dalam teori semiotik sastra anak, perubahan semacam ini berfungsi sebagai "tanda perkembangan identitas", yaitu penanda bahwa tokoh telah mencapai pemahaman baru tentang dirinya.

Selain itu, objek simbolik seperti alat bantu, karya seni, atau interaksi sederhana

dengan teman juga memiliki makna mendalam. Misalnya, jika tokoh menemukan minat tertentu seperti menggambar, menulis, atau membantu orang lain objek tersebut menjadi simbol dari "kelebihan" yang muncul dari "kekurangannya." Inilah pesan utama cerita: bahwa keterbatasan bukan akhir, tetapi awal dari penemuan jati diri. Selain simbol visual, aspek moral juga menonjol dalam komik ini. Tokoh utama belajar bahwa kekurangan bukan penghalang, tetapi bagian dari kekuatan diri. Pires (2014) menjelaskan bahwa sastra anak berperan penting dalam mengajarkan anak untuk melihat kelemahan bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai kesempatan untuk berkembang. *"Ketika anak-anak dihadapkan pada tokoh yang menghadapi kesulitan namun berhasil mengatasinya, mereka belajar bahwa keberanian, ketekunan, dan penerimaan diri adalah nilai universal yang membentuk karakter moral (Žumárová, 2015).*

Nilai sosial yang disampaikan dalam cerita ini sangat relevan dengan konteks pendidikan masa kini. Di tengah masyarakat yang masih sering menilai berdasarkan kesempurnaan fisik atau prestasi, komik ini mengajarkan pentingnya inklusivitas dan penghargaan terhadap keragaman. Anak-anak yang membaca cerita seperti ini akan belajar untuk tidak merendahkan teman yang berbeda, melainkan mendukung dan memahami mereka. Dengan demikian, sastra anak berfungsi sebagai sarana *moral reflection* cermin yang membantu pembaca muda mengembangkan empati dan kesadaran sosial. Secara sosial, komik *"Kelebihan di Balik Kekurangan"* memperlihatkan pentingnya representasi inklusif. Anak-anak yang memiliki kekurangan atau perbedaan sosial perlu melihat diri mereka diwakili dalam bacaan. Menurut Greenspan (2023), representasi diri anak dalam literatur penting agar mereka merasa dihargai dan tidak terpinggirkan. *"Ketika anak-anak tidak menemukan diri mereka dalam buku yang mereka baca, hal itu secara tidak langsung mengajarkan bahwa mereka tidak termasuk dalam narasi utama masyarakat. Representasi bukan hanya tentang keragaman, tetapi juga tentang kehadiran dan pengakuan (Greenspan, 2023b)*

Selain bagi anak, pesan ini juga menyentuh pembaca dewasa. Banyak orang tua dan guru mungkin secara tidak sadar menekan anak untuk sesuai dengan standar tertentu. Melalui kisah ini, mereka diajak untuk melihat bahwa setiap anak memiliki jalan unik

menuju keberhasilan. Dengan begitu, *"Kelebihan di Balik Kekurangan"* bukan hanya membentuk identitas tokoh di dalam cerita, tetapi juga membentuk cara berpikir pembacanya di dunia nyata.

Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa komik *"Kelebihan di Balik Kekurangan"* menghadirkan narasi yang kuat tentang pembentukan identitas dan subjektivitas anak. Dengan menggunakan teori Maria Nikolajeva, kita dapat melihat bahwa proses ini tidak hanya terjadi pada level isi cerita, tetapi juga dalam struktur naratif, relasi antar tokoh, serta simbolisme visualnya.

Nikolajeva (2014) menekankan bahwa proses membaca sastra anak seharusnya tidak hanya menanamkan nilai moral, tetapi juga mengembangkan *cognitive empathy* kemampuan anak untuk memahami pengalaman orang lain secara reflektif. "Membaca untuk belajar bukan hanya berarti menghafal pesan moral, melainkan memahami dunia dari sudut pandang yang berbeda. Melalui sastra, anak-anak membangun kemampuan berpikir reflektif dan belajar menempatkan diri pada posisi orang lain (Nikolajeva, 2014).

Dalam konteks sosial dan kontemporer, representasi semacam ini menjadi penting karena, seperti dikemukakan oleh Greenspan (2023), dunia sastra anak masih didominasi oleh karakter yang seragam terutama dalam hal ras, gender, dan fisik yang menyebabkan sebagian anak tidak "melihat diri mereka" dalam teks yang mereka baca (*404 / Scientific American*, n.d.) imensi *representation* atau representasi anak dalam teks menjadi penting untuk melihat bagaimana dunia memandang anak-anak dengan perbedaan. Pires (n.d.) menjelaskan bahwa sastra anak memiliki potensi besar untuk membangun identitas dan pemahaman keberagaman jika diintegrasikan dalam kurikulum sekolah (*Repositório Do Iscte – Instituto Universitário de Lisboa: Identificador Inválido*, n.d.) Dalam komik ini, perbedaan tokoh bukan ditampilkan sebagai kekurangan yang harus dihapus, tetapi sebagai ciri khas yang justru memperkaya interaksi sosial. Narasi ini secara simbolik menolak homogenisasi identitas dan membuka ruang penerimaan yang lebih luas.

Dari perspektif pendidikan dan perkembangan anak, komik ini dapat menjadi media reflektif yang membantu anak memahami bahwa identitas adalah sesuatu yang dinamis dan dapat tumbuh melalui pengalaman. Anak-anak diajak untuk menyadari

bahwa mereka tidak harus menjadi sempurna untuk berharga. Nilai-nilai seperti penerimaan diri, empati, dan solidaritas menjadi bekal penting dalam pembentukan karakter mereka.

Akhirnya, analisis ini memperlihatkan bahwa teori Maria Nikolajeva tetap relevan untuk memahami karya sastra anak Indonesia. Teori tentang *subjectivity*, *agency*, dan *representation* memberi kita alat untuk menelusuri bagaimana teks tidak hanya mencerminkan realitas anak, tetapi juga membentuk cara mereka berpikir tentang diri dan dunia. Melalui karya seperti "*Kelebihan di Balik Kekurangan*," kita belajar bahwa sastra anak bukan sekadar hiburan, tetapi sebuah proses humanisasi tempat anak-anak belajar mengenal diri, menghargai perbedaan, dan membangun kesadaran akan nilai kemanusiaan.

KESIMPULAN

Pembacaan terhadap komik "*Kelebihan di Balik Kekurangan*" melalui teori Maria Nikolajeva menunjukkan bahwa karya ini bukan sekadar cerita edukatif, tetapi juga media pembentukan identitas dan subjektivitas anak. Komik ini menampilkan bagaimana seorang anak dengan keterbatasan mampu menegosiasikan posisi dirinya di tengah lingkungan sosial yang sering kali tidak inklusif. Melalui proses refleksi, pengalaman, dan interaksi sosial, tokoh utama berhasil membangun kesadaran diri bahwa kekurangan bukanlah halangan, melainkan sumber kekuatan yang membentuk keunikan pribadi.

Dalam kerangka teori Nikolajeva, tiga aspek utama *voice*, *agency*, dan *representation* terlihat jelas dalam teks. *Voice* hadir melalui suara batin dan perspektif anak yang dominan, membuat pembaca dapat memahami dunia dari kacamata anak. *Agency* tercermin dalam tindakan tokoh utama yang berani mengambil keputusan, melawan stigma, dan menemukan makna dirinya. Sementara *representation* muncul dari cara visual dan naratif menggambarkan anak sebagai individu yang berdaya dan bernilai, bukan sekadar objek belas kasihan atau didikan moral.

Relasi antara anak dan orang dewasa dalam komik ini juga memperlihatkan perubahan paradigma: dari relasi hierarkis menuju hubungan yang lebih setara dan empatik. Dunia dewasa tidak lagi menjadi pusat kuasa tunggal, melainkan bagian dari proses pembelajaran bersama yang menghargai suara dan pengalaman anak. Hal ini selaras dengan gagasan Nikolajeva bahwa sastra anak harus memberi ruang bagi anak sebagai subjek aktif dalam membentuk identitas dan kesadaran sosialnya.

Melalui analisis ini dapat disimpulkan bahwa teori Maria Nikolajeva relevan diterapkan dalam konteks sastra anak Indonesia karena mampu menjelaskan bagaimana teks berperan aktif dalam membentuk cara anak-anak memahami diri dan dunia mereka. *"Kelebihan di Balik Kekurangan"* menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kapasitas untuk menulis ulang narasi tentang dirinya sendiri: dari keterbatasan menuju kekuatan, dari ketidakpastian menuju penerimaan, dan dari objek menuju subjek yang berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

- 404 / *Scientific American*. (n.d.). Retrieved October 21, 2025, from <https://www.scientificamerican.com/article/characters-in-influential-childrens-books-are-still-mostly-white/%E3%80%91/>
- Babich, L. V., Svalov, D. A., Smirnov, A. L., & Babich, M. V. (2018). Neurorehabilitation Control Application: Development Using Ionic Framework. *2018 26th Telecommunications Forum, TELFOR 2018 - Proceedings*. <https://doi.org/10.1109/TELFOR.2018.8611880>
- Da, M., & Pires, N. (n.d.). *"Building Identity and Understanding Diversity"-Children's Literature and Traditional Literature Potential in the School Curriculum*.
- Greenspan, J. (2023a). Turning the Page: Characters in influential children's books are still mostly white. *Scientific American*, 329(5), 12. <https://doi.org/10.1038/SCIENTIFICAMERICAN1223-12B>
- Greenspan, J. (2023b). Turning the Page: Characters in influential children's books are still mostly white. *Scientific American*, 329(5), 12. <https://doi.org/10.1038/SCIENTIFICAMERICAN1223-12B>
- Ignatianum Krakowie, A. (2018). Refleksja nad istotą narracji w kontekście badań z zakresu psychologii rozwoju człowieka. *Horyzonty Wychowania*, 17(42), 71–84. <https://doi.org/10.17399/HW.2018.174205>

- Loyd, J. M. (n.d.). *Geographies of Peace and Antiviolence*. <https://doi.org/10.1111/j.1749-8198.2012.00502.x>
- Nafisah, N., Sarumpaet, R. K., & Tjahjani, J. (2020). *The Ambivalent Construction of Child Characters' Subjectivity in Four Indonesian Children's Films*.
- Narasi berorientasi plot dan berorientasi karakter - Teori narasi dan sastra anak - Teori dan pendekatan kritis - sastra anak*. (n.d.-a). Retrieved May 4, 2026, from https://schoolbag.info/literature/children/42.html?utm_source=chatgpt.com
- Narasi berorientasi plot dan berorientasi karakter - Teori narasi dan sastra anak - Teori dan pendekatan kritis - sastra anak*. (n.d.-b). Retrieved May 4, 2026, from https://schoolbag.info/literature/children/42.html?utm_source=chatgpt.com
- Nikolajeva, M. (2009a). Power, voice and subjectivity in literature for young readers. *Power, Voice and Subjectivity in Literature for Young Readers*, 1–217. <https://doi.org/10.4324/9780203866924>
- Nikolajeva, M. (2009b). Power, voice and subjectivity in literature for young readers. *Power, Voice and Subjectivity in Literature for Young Readers*, 1–217. <https://doi.org/10.4324/9780203866924>
- Nikolajeva, M. (2014). *Reading for Learning. Children's Literature, Culture, and Cognition*, 3. <https://doi.org/10.1075/CLCC.3>
- Nikolajeva, M. (2018a). Narrative theory and children's literature. *International Companion Encyclopedia of Children's Literature E2 VI*, 166–178. <https://doi.org/10.4324/9781315015729-12/NARRATIVE-THEORY-CHILDREN-LITERATURE-MARIA-NIKOLAJEVA>
- Nikolajeva, M. (2018b). Narrative theory and children's literature. *International Companion Encyclopedia of Children's Literature E2 VI*, 166–178. <https://doi.org/10.4324/9781315015729-12/NARRATIVE-THEORY-CHILDREN-LITERATURE-MARIA-NIKOLAJEVA>
- Repositório do Iscte – Instituto Universitário de Lisboa: Identificador Inválido*. (n.d.). Retrieved October 21, 2025, from <https://repositorio.iscte-iul.pt/bitstream/10071/4138/1/Building%20Identity%20and%20Understanding%20Diversity.pdf%E3%80%91>
- Scorer, M. A., & Vardy, E. J. (2025). Children need to see themselves in their reading material: parental perspectives on the importance of ethnically and culturally diverse reading material. *Literacy*, 59(2), 207–218. <https://doi.org/10.1111/LIT.12379>
- Stakić, M. M., & Janković, A. V. (2022). The Role of Literary Texts in Relation to The Development and Respect of The Child's Identity. In *International Journal of Cognitive Research in Science*,

Engineering and Education (Vol. 10, Number 1, pp. 107–115). Association for the Development of Science, Engineering and Education. <https://doi.org/10.23947/2334-8496-2022-10-1-107-115>

Žumárová, M. (2015). Intense Sports Activities of Children and their Support in the Contemporary Family. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171, 494–502. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2015.01.152>